

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya dan digunakan dalam memprediksi laba di masa depan (Bellovary, 2005). Menurut Scott (2000) kualitas laba diindikasikan sebagai kemampuan memberikan informasi laba dalam memberikan respon kepada pasar (*power of respons*). Kuatnya reaksi pasar terhadap laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficient (ERC)*, hal ini menunjukkan laba yang dihasilkan berkualitas. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam menjelaskan informasi yang terkandung di dalamnya yang dapat membantu pengambilan keputusan. Kualitas laba akan rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi biasa dan dampaknya akan menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan (Keown, 2008).

Menurut Dechow (2010) kualitas laba memiliki banyak dimensi dan dapat diukur, salah satunya menggunakan *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals (TAit)* dan *nondiscretionary accruals (NDAit)*. *Discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya.

Menurut Schipper dan Vincent (2003) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba yaitu berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Kualitas laba di dasarkan pada hubungan laba kas akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal, *discretionary accruals* (akrual abnormal/DA), dan estimasi hubungan akrual kas. Kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu *accounting disclosure*, *investment opportunity set*, struktur modal, dan independensi komite audit.

Faktor yang pertama, menurut Suwardjono (2005) secara umum, *disclosure* adalah konsep, metoda, dan media tentang bagaimana informasi akuntansi disampaikan kepada pihak yang berkepentingan. *Accounting disclosure* (pengungkapan akuntansi) adalah standar atau praktik pengungkapan yang dipengaruhi oleh sumber-sumber keuangan, sistem hukum, ikatan politik, ekonomi, tingkat pendidikan, budaya dan pengaruh lainnya. Dengan adanya pengungkapan akuntansi tersebut investor dapat dengan mudah mengetahui aspek-aspek terkait dengan nilai perusahaan serta aktivitas perusahaan. Investor juga mampu memperkirakan nilai dari jumlah, waktu dan ketidakpastian laba masa yang akan datang (kas masuk). Informasi akuntansi tersebut menjadi

indikator bagi para investor didalam memprediksi prospek perusahaan dan juga memonitor kinerja perusahaan apakah telah berjalan sebagaimana mestinya atau tidak. Menurut Carolina dan Wardhani (2011) tingkat pengungkapan akuntansi (*accounting disclosure*) yang dibuat oleh manajemen hanya memberikan manfaat pada ruang lingkup mengatasi asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen. Jika tingkat pengungkapan akuntansi dalam perusahaan tinggi akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan juga tinggi, maka penilaian pasar juga akan tinggi.

Faktor yang kedua, *investment opportunity set* atau disebut juga dengan (IOS) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki dan pilihan investasi dimasa yang akan datang (Kallapur dan Tomberly, 2001). IOS juga merupakan kesempatan yang ada pada perusahaan agar bisa tumbuh dengan baik. IOS dapat dijadikan dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan di masa depan. Nilai-nilai dasar yang diputuskan saat ini akan mempengaruhi keputusan investasi di masa yang akan datang. Menurut Warianto (2014) perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi akan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh. Tingginya respon pasar terhadap laba mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik dan akan banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang.

Faktor yang ketiga, struktur modal merupakan masalah yang sangat penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi nilai perusahaan. Kesalahan dalam penentuan struktur modal akan mempunyai dampak yang luas terutama dengan adanya hutang yang sangat besar akan memberikan beban tetap yang semakin besar (Riyanto, 2010). Struktur modal biasanya diukur dengan *leverage* untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Utang yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan (Keshtavar, Moeinaddin, dan Dehnavi, 2013). Menurut Warianto (2014) struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun. *Leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Tingginya tingkat *leverage* mengakibatkan investor takut berinvestasi diperusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil risiko yang besar, pada saat pengumuman laba mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Respon pasar yang relatif rendah ini akan mencerminkan bahwa laba suatu perusahaan tidak berkualitas.

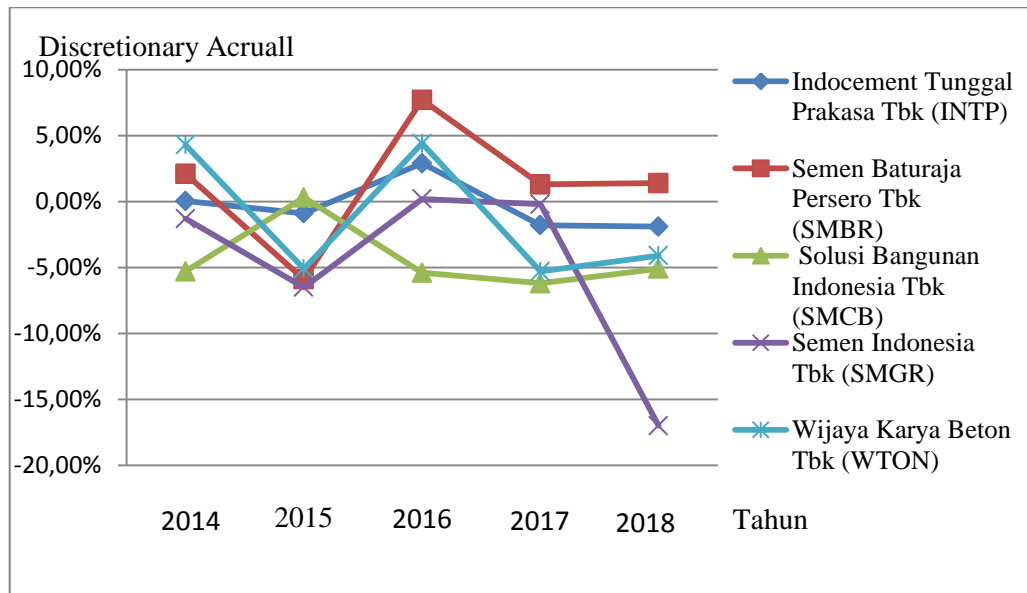
Faktor yang ke empat, adanya peran komite audit yang sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Independensi komite audit dapat berfungsi secara efektif

untuk mengontrol laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Hassan (2013) komite audit yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan memenuhi berbagai tanggung jawab termasuk, memberi komentar dan menyetujui kebijakan akuntansi, meninjau laporan keuangan, dan memelihara serta menelaah kecukupan pengendalian internal. Menurut Amin (2016) kualitas laba perusahaan yang membentuk komite audit lebih berkualitas daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Komite audit yang berkeahliann di bidang akuntansi dan keuangan mampu mendorong peningkatan kualitas laba. Adanya keberadaan komite audit independen serta memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan adalah sinyal kredibilitas dan kualitas laba perusahaan yang lebih baik. Laba yang berkualitas baik akan direspons lebih kuat oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Berikut beberapa perusahaan yang mengalami fluktuasi laba yang mengakibatkan di beberapa periode memiliki kualitas laba yang rendah dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

**Grafik 1.1**

**Fenomena tingkat kualitas laba yang terjadi pada 5 perusahaan manufaktur di BEI pada periode 2014-2018**



	2014	2015	2016	2017	2018
INTP	0,04%	-0,9%	2,9%	-1,8%	-1,9%
SMBR	2,1%	-5,9%	7,7%	1,3%	1,4%
SMCB	-5,3%	0,3%	-5,4%	-6,2%	-5,1%
SMGR	-1,3%	-6,5%	0,2%	-0,2%	-17%
WTON	4,3%	-5,1%	4,4%	-5,3%	-4,1%

Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com) laporan tahunan, data yang telah diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan rata-rata kualitas laba pada masing-masing perusahaan mengalami fluktuasi. Pada perusahaan Indocement Tungal Prakasa Tbk (INTP) tahun 2014-2018 mengalami penurunan dan peningkatan *discretionary accruals*, peningkatan

terjadi pada tahun 2014 sebesar 0,04% dan tahun 2016 sebesar 2,9%. Perusahaan Semen Baturaja Persero Tbk (SMBR) tahun 2014-2018 mengalami penurunan dan peningkatan *discretionary accruals*, penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2015 sebesar -5,9%. Perusahaan Holcim Indonesia Tbk / Solusi Bangunan Indonesia Tbk (SMCB) tahun 2014-2018 mengalami penurunan dan peningkatan *discretionary accruals*, peningkatan signifikan pada tahun 2015 sebesar 0,3%. Perusahaan Semen Indonesia Tbk (SMGR) tahun 2014-2018 mengalami penurunan dan peningkatan *discretionary accruals*, peningkatan terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,2% dan perusahaan Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) tahun 2014-2018 mengalami penurunan dan peningkatan *discretionary accruals*, peningkatan signifikan pada tahun 2014 sebesar 4,3% dan tahun 2016 sebesar 4,4%. Menurut Sulistyanto (2008) bahwa secara empiris nilai *discretionary accruals* dapat bernilai nol, positif dan negatif. Nilai nol menunjukkan kualitas laba suatu perusahaan tersebut normal. Teori Dechow (2010) menyatakan bahwa semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya apabila semakin besar *discretionary accruals* semakin rendah kualitas laba.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten dan ada variabel yang jarang diteliti terhadap kualitas laba yang penulis ingin meneliti dan menguji kembali beberapa variabel yang mempengaruhi kualitas laba. Variabel independen yang pertama yaitu *accounting disclosure* dimana penelitian yang dilakukan oleh Mayang (2009) dan Suryanto (2016) tidak terdapat pengaruh antara variabel *accounting disclosure* terhadap kualitas laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carolin dan Waradhani (2011) terdapat

pengaruh antara *accounting disclosure* terhadap kualitas laba. Dan untuk variabel *investment opportunity set* menurut penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2017) dan Munika (2016) menyatakan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktarya (2015) adanya pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Dan untuk variabel struktur modal menurut penelitian yang dilakukan oleh Zein (2016) dan Mutmainah (2015) terdapat adanya pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba tetapi dalam penelitian Dira (2014) memiliki arah yang positif tetapi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dan yang terakhir menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara independensi komite audit terhadap kualitas laba. Dan berbeda dengan penelitian Amin (2016), Kosasih dan Widayati (2013) bahwa terdapat adanya pengaruh antara independensi komite audit terhadap kualitas laba.

Selain masalah ketidakkonsistenan beberapa hasil penelitian, alasan dilakukannya analisis kualitas laba yang terkait dengan *accounting disclosure*, *investment opportunity set*, struktur modal dan independensi komite audit karena informasi laba merupakan informasi penting bagi investor dalam mengambil keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan sehingga informasi laba dalam perusahaan menjadi lebih diutamakan agar laba akan menjadi berkualitas.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari empat penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2016) mengenai pengaruh *accounting disclosure*, *accounting harmonization* dan komite audit terhadap



kualitas laba. penelitian Munika (2016) mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage* dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba dengan konservatisme sebagai variabel moderating. Penelitian Mutmainah (2015) mengenai pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan *profitabilitas* terhadap kualitas laba dan pada penelitian Amin (2016) mengenai independensi komite audit, kualitas audit dan kualitas laba. Peneliti menggunakan empat variabel independen yaitu *accounting disclosure*, *investment opportunity set*, struktur modal dan independensi komite audit. Pada variabel *accounting disclosure* dan independensi komite audit masih sangat sedikit digunakan sebagai variabel independen dalam meneliti kualitas laba.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Accounting Disclosure* berpengaruh terhadap Kualitas Laba ?
2. Apakah *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh terhadap Kualitas Laba ?
3. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba ?
4. Apakah Independensi Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laba ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk menguji secara empiris :

1. Pengaruh *Accounting Disclosure* terhadap Kualitas Laba
2. Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Kualitas Laba

3. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba
4. Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Kualitas Laba

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

##### 1. Bagi Praktisi

Dengan adanya penelitian diharapkan perusahaan terutama pihak manajemen lebih memperhatikan dan meningkat lagi kualitas dari laba yang dihasilkan. Dan bagi investor untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan terkait dengan permasalahan mengenai *accounting disclosure, investment opportunity set*, struktur modal dan independensi komite audit sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas laba perusahaan dimasa yang akan datang.

##### 2. Bagi Akademis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam masalah penilaian kualitas laba. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan serta memperkuat hasil dari penelitian terdahulu berkenaan dengan *accounting disclosure, investment opportunity set*, struktur modal dan independensi komite audit terhadap kualitas laba. Dan peneliti ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau pengetahuan serta mengaplikasikan teori yang sudah di peroleh dari bidang yang diteliti dan dapat digunakan sebagai bahan referensi, sumber informasi untuk penelitian selanjutnya yang

melakukan penelitian mengenai topik-topik yang berkaitan, baik yang bersifat melanjutkan maupun melengkapi.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam proposal penelitian ini terdiri dari tiga bab, dimana :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pendahuluan, dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Hal ini dimaksudkan untuk memberi gambaran awal dari penelitian ini.

#### **BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Landasan teori dan pengembangan hipotesis, dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai literatur didalam penelitian ini. Bab ini juga menguraikan kerangka pemikiran teoritis.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti membahas metode penelitian yang meliputi populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel serta pengukuran dari masing-masing variabel tersebut, metode analisa data dan teknik pengujian hipotesis.

#### **BAB IV : ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN.**

Pada bab ini membahas objek penelitian, hasil penelitian yang berisi tentang hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasannya.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan dan saran bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian di masa yang akan datang.